

Strategi Sekolah dalam Mempertahankan Harmonisasi Sosial

Ade Rizka Tanjung¹, Emizal Amri^{2*}, Lia Amelia

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: emizalamri@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Indonesia salah satu negara yang majemuk terdiri dari berbagai ras, etnik, dan agama. Keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia dapat memicu terjadi konflik. SMA Sultan Iskandar Muda salah satu sekolah yang mempunyai siswa dari latar belakang yang beragam dari etnik, agama, bahkan status sosial ekonomi. Namun keberagaman maupun perbedaan yang ada tidak pernah memicu terjadi konflik antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mempertahankan terjalin harmonisasi sosial antar siswa di SMA Sultan Iskandar Muda. Penelitian dianalisis dengan memanfaatkan teori struktural fungsionalisme dari Talcott Parson dengan skema AGIL. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian memakai teknik *purposive sampling*, dalam penelitian ini informan berjumlah 23 orang yang diantaranya, Kepala Keguruan, Kepala Sekolah, Guru, serta siswa SMA Sultan Iskandar Muda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara secara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data penelitian terdiri dari beberapa langkah yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mempertahankan harmonisasi sosial antar siswa seperti menerapkan doa lintas agama, kelas religiusitas, pengintegrasian pendidikan multikultural dalam mata pelajaran yang relevan.

Kata Kunci: Harmonisasi sosial; Kelompok beragam; Sekolah; Siswa; Strategi.

Abstract

Indonesia is one of the diverse countries consisting of various races, ethnicities and religions. The diversity present in Indonesian society can trigger conflicts. Sultan Iskandar Muda Senior High School is one of the schools that has students from diverse backgrounds in term of ethnicity, religion, and even socio-economic. Nonetheless, there have never been disputes among students as a result of the diversity and distinctions that exist. This research aims to reveal the strategy applied by the school to maintain social harmonization among students at Sultan Iskandar Muda High School. Sultan Iskandar Muda High School has students from diverse background in term of ethnicity, religion, and socio-economic status. The diversity present at Sultan Iskandar Muda High School is a new thing for students, therefore the school makes a strategy for students to accept each other so that harmonization is established. This research analyzed using the functional structural theory proposed by Talcott Parson with the AGIL scheme. This research approach is a qualitative approach with an case study. The selection of information in the research used purposive sampling techniques. In this research, informant amounted to 23 people, including the Chief of Education, Head of School, teachers, and student of Sultan Iskandar Muda High School. Data complication techniques was carried out through observation, in-depth interview, and document study. The analysis of research data consist of several steps, data collection, reduction, presentation, and conclusion. The result of the study reveal that there are several strategies implemented by the school to maintain social harmonization among students, such as the practice of interfaith prayers, religious classes, and the integration of multicultural education into relevant subjects.

Keywords: Diversity groups; School; Social harmonization; Student; Strategy.

How to Cite: Tanjung, A.R., Amri, E. & Amela, L. (2024). Strategi Sekolah dalam Mempertahankan Harmonisasi Sosial. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 6(2), 89-102.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2024 by author.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk atau sering juga disebut *plural society*. Kemajemukan di Indonesia ditandai dengan adanya berbagai perbedaan dari segi kehidupan politik, sosial budaya, sukubangsa, adat istiadat, serta agama (Tharaba, 2016). Negara Indonesia dikenal sebagai negara plural dengan komposisi masyarakat yang berbeda dari ras, suku, budaya, bahasa serta agama. Indonesia mempunyai semboyan yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika”, yang artinya walaupun berbeda-beda tetap satu. Adanya semboyan tersebut membuat masyarakat dapat menjalankan kehidupan bersama, bersosialisasi antar sesama guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi.

Masyarakat Indonesia dengan keberagaman sukubangsa dan budaya mempunyai tantangan, dengan perbedaan yang ada sehingga dapat menimbulkan konflik antar sukubangsa yang merugikan (Mediawati, 2019) (Prakoso & Wirdanengsih, 2024). Keragaman ini menjadi potensi terjadinya konflik serta ketidakharmonisan, hal tersebut terjadi karena adanya rasa kecurigaan pada kelompok lain, ketidakadilan sosial dan tidak menghargai budaya masyarakat lainnya. Pertentangan maupun diskriminasi antar etnik, budaya dan agama tidak terjadi di lingkungan masyarakat, namun juga terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu unit sosial termasuk sekolah yang amat beragam rentan terhadap konflik antar satu dengan lainnya. Sekolah terdiri dari tenaga pendidik, serta siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan latar belakang ras, etnis, agama bahkan sosial ekonomi rentan terjadi tindakan diskriminasi terhadap kelompok lain, mengejek, perundungan, dan mendiskreditkan kelompok lain. Siswa cenderung memilih teman yang berasal dari etnik, agama, dan status sosial ekonominya yang sama. Hal tersebut dapat memunculkan disharmonisasi antar siswa. Seperti terjadinya diskriminasi yang dilakukan seorang guru kepada siswa non muslim saat pemilihan ketua OSIS (Umasugi, 2020), selanjutnya kasus seorang guru berkata rasis kepada salah satu siswa (Kurniawan, 2022), kemudian perkelahian yang terjadi antar siswa di SMAN 2 Tambusai Utara yang disebabkan karena perbedaan suku dan etnis (Yulestrani, 2016), dan sekolah yang memaksakan siswa non muslim untuk menggunakan jilbab (Raharjo, 2021).

Keberagaman yang ada dapat menjadi suatu hal yang unik. Keberagaman serta perbedaan yang dimiliki juga dapat memberikan hal yang positif jika dikelola dengan baik, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat (Ningrum & Ginanjar, 2020). Perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang terjadinya hubungan sosial antar masyarakat, bahkan perbedaan menjadi suatu hal yang unik dan menarik dalam suatu kelompok masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Sama halnya di sekolah setiap siswa berasal dari etnik, agama, bahkan status sosial ekonomi yang berbeda.

Konsep sekolah pembauran merupakan sekolah yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan pendidikan multikultural, mengikis *stereotype*, anti diskriminasi, intoleran, etnosentrisme dan primordialisme (Saliman, Wulandari, & Mukminan, 2014). SMA Sultan Iskandar Muda dikenal dengan sekolah pembauran, konsep pembauran hakikatnya berfokus mengharmonisasikan warga sekolah yang berasal dari berbagai elemen masyarakat, baik berupa etnik, agama, gender, dan status sosial. Konsep sekolah pembauran SMA Sultan Iskandar Muda diharapkan menghasilkan kedamaian, rasa cinta dan kasih sayang antar sesama.

Berdasarkan praktek lapangan kependidikan (PLK) periode Juni-Desember 2022 yang peneliti laksanakan, peneliti mendapatkan informasi dari guru-guru (terutama guru BK), serta dari catatan bobot atau pelanggaran yang didapatkan dari guru bimbingan konseling, di SMA Sultan Iskandar Muda belum pernah terjadi konflik antar siswa yang berakar dari perbedaan etnik, kebudayaan bahkan status sosial ekonomi (Ibu Ingrid 26 tahun wawancara tanggal 05 Februari 2024). Ketika siswa dapat menjaga hubungan yang baik maka secara perlahan terwujudnya harmonisasi sosial yang ditandai dengan adanya rasa kebersamaan, kesatuan, simpati, dan saling menyayangi antar siswa, sehingga terwujud keberagaman inklusif. Seperti yang terjadi di SMA Sultan Iskandar Muda, siswa dapat berbaur, bercampur satu sama lain dari agama, ras, etnik bahkan dari status sosial ekonomi (As'ad, Firmansyah, & Fridiyanto, 2019).

Berkaitan dengan topik yang diajukan terdapat beberapa penelitian relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Prayogo (2022) berfokus mengenai menjaga harmonisasi antar siswa melalui penerapan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Selanjutnya penelitian Sipahutar, Lumbantobing, Gultom, & Sitompul (2023) yang menjelaskan strategi guru menumbuhkan sikap toleransi melalui pembelajaran afektif. Faurin (2018) dalam temuan penelitiannya mengungkapkan mengenai komunikasi antarbudaya yang terjalin antar siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil di SMA Sultan Iskandar Muda. Berikutnya penelitian yang membahas terjalannya interaksi sosial yang baik antar siswa etnis Minangkabau dengan siswa etnis Batak Mandailing di SMA Padang Gelugur (Lubis & Junaidi, 2022). Tulisan Furqon (2020) mengungkapkan potret harmoni antar siswa terlihat dari hubungan sosial yang baik, dan siswa mengedepankan toleransi. Kemudian Ningsih, Setiawan, & Ningsih (2023), dalam risetnya menguraikan tentang strategi kepala sekolah dalam membentuk sikap toleransi umat beragama kepada siswa.

Berdasarkan penelitian relevan di atas terdapat *novelty* dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih berfokus pada strategi yang dilakukan sekolah dalam mempertahankan harmonisasi antar siswa di SMA Sultan Iskandar Muda yang berlokasi di Pekan 1 Sunggal, Sumatera Utara.

Penelitian ini dianalisis dengan memanfaatkan teori struktural fungsional oleh Talcott Parson. Teori struktural fungsional melihat masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial yang terdiri dari struktur yang saling berkaitan sehingga akan menciptakan keseimbangan. Teori struktural fungsional mempunyai skema yang dikenal dengan AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*). *Adaptation* (adaptasi) merupakan menghadapi penyesuaian lingkungannya terhadap tuntutan atau kenyataan situasi yang dihadapi. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) merupakan diarahkan untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu sistem sosial. *Integration* (integrasi) merupakan suatu sistem yang mengatur antara hubungan bagian yang termasuk kedalam komponennya. Terakhir, *Latency* (pemeliharaan pola) merupakan sistem atau struktur sosial mempertahankan, memperbaiki dan melengkapi dan memotivasi (Ritzer & Goodman, 2010).

Teori struktural fungsional memandang masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial yang terdiri dari struktur yang saling berkaitan sehingga akan menciptakan keseimbangan (Ritzer & Goodman, 2010). Teori struktural fungsional relevan dengan penelitian yang dilaksanakan karena subsistem yang ada di SMA Sultan Iskandar Muda, salah satunya siswa harus melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah yang beragam. Kemudian, subsistem SMA Sultan Iskandar Muda melaksanakan pencapaian tujuan bersama, melaksanakan integrasi dengan mengendalikan bagian yang termasuk ke dalam komponennya, dan tidak lupa melakukan pemeliharaan pola melalui strategi yang diterapkan untuk mempertahankan tujuan tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda beralamat di Jalan Sunggal, Gang Bakul Lingkungan XI, Pekan 1 Sunggal. Penelitian memanfaatkan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memahami, menjelaskan fenomena, menganalisis data, memanfaatkan beberapa cara kemudian disajikan secara naratif (Yusuf, 2017). Menurut Yusuf (2017) metode studi kasus (*case study*) merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, detail, intensif, holistik serta sistematis mengenai kejadian, latar sosial, metode studi kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Penelitian studi kasus dalam proses pengumpulan data informasi yang secara mendalam, holistik dan sistematis dilakukan dengan cara menemui perangkat sekolah dan siswa SMA Sultan Iskandar Muda. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengetahui pemahaman yang lebih baik, mendalam serta mendeskripsikan secara sistematis dan sedetail mengenai strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam mempertahankan harmonisasi di SMA Sultan Iskandar Muda.

Informan dipilih dengan memanfaatkan teknik *purposive sampling*, jumlah informan sebanyak 23 orang terdiri dari Kepala Keguruan, Kepala Sekolah, Guru serta siswa SMA Sultan Iskandar Muda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara secara mendalam (*indepth interview*), serta studi dokumen. Peneliti datang langsung ke sekolah Sultan Iskandar Muda guna mengamati harmonisasi yang terjalin antar siswa. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) karena pengumpulan informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan untuk mendapatkan data lengkap dan berkaitan dengan topik penelitian (Ardianto, 2011). Data penelitian juga dilengkapi melalui studi dokumen guna menganalisis dokumen yang relevan. Dokumen berupa data sekunder seperti profil sekolah, jumlah guru, siswa, gambar serta video siswa yang mendukung penelitian. Triangulasi data yang dilakukan ialah triangulasi sumber, data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiyono, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi SMA Sultan Iskandar Muda

SMA Sultan Iskandar Muda didirikan dengan alasan untuk mengatasi permasalahan masyarakat yaitu kemiskinan dan diskriminasi. Menurut Sofyan Tan hal tersebut dapat diatasi melalui pendidikan. Sekolah yang terletak di pinggiran kota Medan dibangun karena mimpi Sofyan Tan. Berdasarkan dari pemikiran Martin Luther King di Amerika Serikat yang dimana saat warga kulit hitam bisa punya hak-hak yang setara dengan warga kulit putih, maka mimpi Sofyan Tan adalah agar semua anak-anak yang tidak mampu dapat bersekolah yang bermutu.

Alasan sekolah tersebut dinamakan Sultan Iskandar Muda karena Sultan Aceh pertama kali melakukan kontak dagang dengan China. Menggunakan nama Sultan Iskandar Muda, diharapkan generasi muda yang mendapatkan pembelajaran di sekolah ini dapat mengambil hal positif dan inspirasi untuk bersikap terbuka dengan segala perbedaan yang ada. SMA Sultan Iskandar Muda berdiri pada tanggal 25 Agustus 1987 oleh Dr. Sofyan Tan, pemuda berdarah Tionghoa yang berasal dari Medan Sunggal. SMA Sultan Iskandar Muda dipimpin oleh Sofyan Tan sebagai ketua pimpinan. Kepengurusan SMA Sultan Iskandar Muda dibantu oleh Kepala Keguruan Bapak Edy Jitro Sihombing, M.Pd, Ibu Erisda Sinurat S.Pd sebagai Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

SMA Sultan Iskandar Muda merupakan salah satu sekolah yang membangun konsep keberagaman bangsa dengan mendidik para generasi bangsa yang akan menjadi pimpinan masa depan yang mencintai keberagaman. SMA Sultan Iskandar Muda juga menjadi salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural. SMA Sultan Iskandar Muda mempunyai rumusan visi misi, yaitu mendidik generasi muda menjadi manusia yang cerdas, religius, humanis dalam bingkai kesetaraan dan keberagaman.

Siswa SMA Sultan Iskandar Muda berjumlah 1.229, terdiri dari jumlah murid laki-laki 550, dan murid perempuan 679. Selain berdasarkan gender, siswa SMA Sultan Iskandar Muda juga berasal dari latar belakang yang beragam dari agama, status sosial ekonomi, dan etnis. Berdasarkan agama siswa yang beragama Islam berjumlah (436), Kristen Protestan (404), Katolik (73), Hindu (145), Budha (170), dan Sikh (1) orang. Selanjutnya dari etnik siswa SMA Sultan Iskandar Muda berasal dari 22 etnik. Berdasarkan dari status sosial ekonominya dilihat dari pembayaran uang sekolah seperti siswa anak asuh berjumlah (144), pengurangan uang sekolah (112), dan pembayaran penuh (973) (Arsip SMA SIM, 2024).

Etnis	
Etnis	Jumlah
Batak	543
Minang	57
Bima	2
Dayak	22
Jawa	156
Aceh	46
Melayu	10
Sunda	25
Nias	26
Betawi	2
Flores	2
Tionghoa	170
Punjabi	80
Tamil	65
Manado	3
Minahasa	3
Banjar	2
Banten	2
Kupang	2
Campuran	11

Gambar 1. Jumlah Siswa Berdasarkan Etnik
Sumber: Arsip SMA Sultan Iskandar Muda 2024

SMA Sultan Iskandar Muda juga mendapatkan beberapa penghargaan, salah satunya di tingkat nasional, sekolah menerima penghargaan organisasi kemasyarakatan peduli pendidikan dalam bidang pendidikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Maarif Award tahun 2014, penghargaan Ormas Bidang Pendidikan dari Kemendikbud 2018. Kemudian sekolah mendapatkan juara 1 lomba *ekspose* inovasi moderasi beragama kategori sekolah moderasi dari Kementerian Agama yang diadakan oleh Badan Litbang Agama (BLA).

Gambaran Harmonisasi Siswa SMA Sultan Iskandar Muda

SMA Sultan Iskandar Muda menjadi salah satu sekolah yang dengan konsep keberagaman dari segi agama, budaya, etnik dan status sosial ekonomi. Keberagaman yang ada di sekolah maka tenaga pendidik serta siswa harus menjaga harmonisasi satu sama lain. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa hubungan sosial yang terjalin antar siswa SMA Sultan Iskandar Muda berjalan dengan baik. Selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Minar Siahaan (44 tahun) :

“...Selama saya mengajar di sekolah ini konflik yang terjadi biasanya karena perbedaan pendapat saat berdebat dalam proses pembelajaran, belum pernah terjadi konflik maupun kasus antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan etnik, ras, dan agama dan status sosial ekonomi...” (wawancara 05 Februari 2024).

Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Minar Siahaan, hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Edy Jitro Sihombing (52 tahun) :

“...Di sekolah Sultan Iskandar Muda semua siswa berasal dari latar belakang yang berbeda. Kami selalu mengingatkan kepada siswa perbedaan yang ada di sekolah ataupun sekitaran mereka bukan menjadi suatu hal yang aneh tapi anugerah. Selalu mengingatkan juga kepada siswa bahwa negara Indonesia merdeka bukan karena satu etnik dan agama saja, tetapi dimerdekakan oleh berbagai etnik dan agama. Mengingatkan hal kecil seperti itu akan membuka wawasan kepada siswa. Kondisi siswa disini sangat multikultural, hubungan yang harmonis terjalin dengan baik di sekolah ini...” (Wawancara tanggal 26 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, siswa SMA Sultan Iskandar Muda tidak pernah terjadi konflik yang besar disebabkan oleh perbedaan agama, etnis, dan status sosial ekonomi, melainkan konflik yang terjadi karena tugas ataupun debat yang berkaitan dengan pelajaran. Siswa juga tidak pernah merasakan diskriminasi yang disebabkan karena perbedaan agama, etnik serta status sosial ekonominya yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya. Siswa SMA Sultan Iskandar Muda menyadari bahwa mereka hidup berdampingan di sekolah tersebut, sebab itu siswa terlihat rukun dan damai antar satu sama lain.

Pada awalnya tentu siswa yang baru memasuki lingkungan sekolah merasa hal yang baru mengenai keberagaman yang ada. Siswa mengalami kendala untuk berbaur dengan siswa lainnya, seperti terbentuk kelompok-kelompok yang berdasarkan latar belakang, merasa kurang percaya diri dan masih adanya pemikiran *stereotip* terhadap siswa yang lain. Sebab itu, pihak sekolah memberikan pemahaman mengenai nilai multikultural kepada siswa bahwa manusia diciptakan sangat beragam. Pihak sekolah juga memberikan pemahaman tentang nilai menerima perbedaan, siswa harus belajar menerima segala perbedaan yang ada di sekolah.

Pemahaman nilai-nilai multikultural yang diberikan serta diterapkan pihak sekolah maupun guru membuat siswa mempunyai sikap toleransi antar sesama. Ketika siswa mempunyai sikap toleransi, siswa mempunyai pemikiran terbuka mengenai identitas dari kelompok lain, memahami perbedaan antar kelompok dari budaya dan ibadah tanpa merasa kelompok tertentu yang terbaik. Ketika siswa sudah dapat menerima perbedaan yang ada, maka seiring berjalannya waktu terjalannya harmonisasi antar siswa. Toleransi antar siswa terlihat melalui kerjasama dalam menjalin persaudaraan di tengah keberagaman.

Gambaran harmonisasi antar siswa terlihat dari sikap yang saling menghormati dan menghargai mengingat sekolah tersebut merupakan sekolah yang bersifat heterogen. Sebab itu, sikap saling menghormati dan menghargai menjadi salah satu sikap yang selalu ditekankan oleh pihak sekolah kepada siswa dan harus diterapkan oleh siswa guna menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan meminimalisir terjadinya konflik. Sikap saling menghormati dan menghargai terlihat dari siswa yang mengingatkan temannya untuk melaksanakan beribadah, mengucapkan selamat hari raya satu sama lain, mengundang teman yang berbeda latar belakangnya, menghargai dan menghormati temannya yang merayakan hari besar agama di sekolah dan tidak merasa terganggu (Siswa SMA Sultan Iskandar Muda wawancara 24-25 Januari 2024). Tidak terdapat siswa yang menjelekkan siswa dari perbedaan etnik, agama dan status sosial ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai dapat menghargai kebudayaan dari etnis, agama serta status sosial yang ada di sekolah.

Harmonisasi siswa juga terlihat ketika siswa saling tolong menolong, mengingat manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan pertolongan dari orang lain. Siswa saling menolong satu sama lain tanpa melihat latar belakang etnik, agama serta status sosial ekonomi. Mereka menolong baik dalam hal pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari. Selaras yang diutarakan Sharvan siswa beragama Hindu (16 tahun):

“...Kalau dari jumlah agama saya termasuk minoritas, jadi awal mengira tidak ada yang mau menolong kak, tapi ternyata tidak kak ada yang bersedia menolong saya tanpa memandang apapun. Bahkan teman-teman saya yang beda latar belakangnya dari saya mau membantu baik itu mengenai pelajaran ataupun di luar pelajaran kak. Teman-teman saja juga memberikan sumbangan saat terjadi kemalangan di keluarga saya kak. Jadi karena mereka baik, saya juga bersedia bantu mereka kalau merasa kesulitan kak...” (wawancara 24 Januari 2024).

Hal yang sama disampaikan oleh Izazi siswa beragama Islam (16 tahun) mengenai saling tolong menolong:

“...Dari awal masuk sekolah ini sering diingatkan dan ditanamkan nilai toleransi dan keberagaman kak, tentu saja membantu satu sama lain menjadi suatu hal harus dilakukan kak tanpa membedakan etnis, agama, bahkan status sosial ekonomi. Jadi saya bersedia memberikan tangan untuk membantu teman kak meskipun berbeda latar belakangnya...” (wawancara 06 Februari 2024).

Melalui wawancara tersebut diketahui saling menolong menjadi salah satu gambaran harmonisasi antar siswa. Siswa yang beragam dapat hidup berdampingan dengan baik. Siswa saling tolong menolong baik dari pembelajaran maupun di luar pembelajaran tanpa melihat latar yang belakang yang berbeda.

Selain itu, baik siswa dan guru ikut andil membantu mendekorasi rumah ibadah ataupun sekolah ketika akan dilaksanakannya upacara hari besar agama. Seperti yang peneliti temukan, terdapat beberapa siswa yang beragama lain dan Ibu Kepala Sekolah ikut mendekor sekolah untuk perayaan Natal, dan pada saat perayaan *Imlek* beberapa guru yang beragama muslim dan Kristen ikut menjadi panitia perayaan tersebut (observasi 15 Desember 2023 dan 11 Februari 2024).



Gambar 2. Perayaan Imlek yang diikuti guru dan siswa yang berbeda agama maupun etnis

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3. Siswa yang berbeda etnik dan agama saling berbincang dan makan bersama di kantin

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Terkait dengan gambaran harmonisasi antar siswa yang terlihat dari sikap saling tolong menolong dan saling menghargai menunjukkan bahwa siswa menerima keberagaman maupun perbedaan sehingga dapat berbaur dengan kelompok lain. Siswa saling membantu satu sama lain secara sukarela tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Tidak hanya itu saja harmonisasi antar siswa juga terlihat pada saat mereka saling berbagi dalam hal materi, makanan serta ilmu pengetahuan.

Strategi Sekolah dalam Mempertahankan Harmonisasi antar Siswa

SMA Sultan Iskandar Muda memiliki siswa yang beragam latar belakang dari etnik, agama dan status sosial ekonomi. Keberagaman maupun perbedaan yang ada diantara siswa tidak menjadi penghambat di antara mereka dalam berinteraksi satu sama lain. Sekolah yang memiliki konsep keberagaman tentu saja perlu membuat strategi yang menjadikan siswa dapat menerima satu sama lain, sehingga terciptanya harmonisasi di sekolah tersebut. Berikut beberapa strategi yang diterapkan oleh SMA Sultan Iskandar Muda:

Pengintegrasian Pendidikan Multikultural dalam Setiap Mata Pelajaran yang Relevan

Multikulturalisme dan Bhinneka Tunggal Ika memiliki semangat yang disebut *unity in diversity* bukan *uniformity in diversity*, sebab itu diperlukan penanaman nilai multikultural yang sejalan dengan

Bhineka Tunggal Ika melalui sebuah pendidikan (Nurchayono, 2018). Pendidikan multikultural penting diajarkan kepada siswa karena diharapkan siswa memahami bahwa lingkungan sosial dan lingkungan luar mempunyai keberagaman budaya. SMA Sultan Iskandar menerapkan pengintegrasian pendidikan multikultural dalam mata pelajaran yang relevan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Eti Swartiwi (25 tahun):

“...Cara sekolah menjaga harmonisasi banyak hal yang dilakukan salah satunya pengintegrasian pendidikan multikultural. Kami (guru) mempunyai komitmen dalam melaksanakan pendidikan multikultural, ketika ada pelajaran yang menyinggung tentang nilai multikultural, kami akan memasukkan pemahaman mengenai nilai multikultural tersebut yang relevan, sehingga siswa akan memahami tentang multikultural serta memahami bahwa manusia diciptakan Tuhan beragam...” (Wawancara 11 Januari 2024).

Sebagaimana yang dijelaskan pengintegrasian pendidikan multikultural pada mata pelajaran yang relevan menjadi salah satu strategi yang terdapat dalam tata tertib guru SMA Sultan Iskandar Muda, guru harus memahami dan mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural serta pendidikan lingkungan hidup yang dijalankan di sekolah Sultan Iskandar Muda.

Seperti dalam mata pelajaran sosiologi terdapat materi harmoni budaya, materi tersebut dikaitkan dengan pendidikan multikultural siswa diajarkan tentang berbagai etnis, budaya, serta agama. Pengintegrasian pendidikan multikultural melalui sebuah event yaitu siswa akan memperkenalkan budaya daerah nya, hal tersebut dilakukan untuk membuka cakrawala siswa mengenai keberagaman yang ada di Indonesia serta guna membuat siswa untuk menghargai tradisi, adat dan budaya dari kelompok lain (Ibu Minar 44 tahun wawancara 05 Februari 2024). *Best practice* pendidikan multikultural di sekolah Sultan Iskandar Muda mencerminkan budaya sekolah multikultural dalam mewujudkan nilai moderasi beragama, sehingga sekolah tersebut menjadi ikon dalam asimilasi moderasi keagamaan dan menghormati perbedaan (As'ad, Firmansyah & Fridiyanto 2019).

Menerapkan Doa Lintas Agama

Kegiatan doa yang dilakukan dikenal sebagai doa lintas agama. Doa lintas agama sudah menjadi tradisi lalu menjadi sebuah nilai kemudian menjadi budaya sekolah (Firmansyah, 2023). Doa lintas agama biasanya dilaksanakan saat upacara bendera, kegiatan hari besar nasional maupun acara besar seperti ulang tahun sekolah. Penerapan doa lintas agama ketika saat upacara bendera perwakilan siswa dari setiap agama diberikan kesempatan untuk membacakan doa, kemudian siswa yang lain menyimak sebagai bentuk menghargai. Selain siswa, perwakilan guru agama juga membacakan doa ketika ada acara hari besar di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Purna Sayta Raz (35 tahun):

“...Siswa SMA Sultan Iskandar Muda bukan terdiri dari dua agama saja, namun sekolah ini memiliki lima agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Setiap agama mempunyai cara doa yang berbeda-beda pula. Sebab itu, sekolah melaksanakan kegiatan doa lintas agama yang bertujuan agar siswa dapat membacakan doa dan berdoa menurut agama dan kepercayaan, selain itu untuk mengetahui bagaimana agama lain berdoa, dan belajar menghargai bagaimana siswa yang lain berdoa...” (wawancara 16 Februari 2024).

Kemudian seperti yang diutarakan Ibu Sevana (30 tahun) melalui penerapan doa lintas agama siswa diberikan pemahaman bahwa masyarakat bersifat *inklusif* dan membuat siswa untuk lebih menghargai setiap kepercayaan yang dianut (wawancara 16 Februari 2024). Berdasarkan wawancara yang dilakukan penerapan doa lintas agama menjadi salah satu strategi dalam mempertahankan harmonisasi antar siswa, karena melalui doa lintas agama siswa diajarkan bahwa individu terdiri dari kelompok yang beragam termasuk agama. Masyarakat yang bersifat inklusif, yaitu ketika semua orang sangat beragam dan berbeda, namun semua mempunyai punya hak untuk memilih ataupun menganut agama masing-masing. Selanjutnya melalui doa lintas agama dapat meningkatkan rasa toleransi beragama dalam diri siswa.

Membangun Rumah Ibadah

Menghargai keberagaman yang ada maka pihak sekolah membangun rumah ibadah yang dapat digunakan oleh siswa. Rumah ibadah yang dibangun berjumlah empat, masing-masing mempunyai nama yaitu Mushola Al Syarifah, Gereja Oikumen, Vihara Prajna Paramita, dan Pura Shri Vighnesvara. Rumah ibada yang di bangun dengan ukuran yang sama tidak ada yang lebih besar ataupun kecil serta di bangun saling berdampingan (observasi 10 Januari 2024). Seperti yang diucapkan Bapak Edy Jitro Sihombing (52 tahun) mengenai rumah ibadah yaitu:

“...Siswa SMA Sultan Iskandar Muda berasal dari lima agama, aneh nya ketika sekolah yang siswanya beragam dari agama hanya mempunyai tiga rumah ibadah saja. Sebab itu, agar semua warga sekolah baik siswa, guru, dan para staff merasa adil dan tidak di

diskriminasi, maka sekolah membangun rumah ibadah untuk masing-masing agama. Rumah ibadah dapat menjadi tempat untuk siswa istirahat sejenak ketika siswa ada kegiatan ekstrakurikuler sampai sore. Seperti siswa yang beragama Islam ketika ada kegiatan yang dilakukan sampai sore, bisa melaksanakan shalat *Ashar* di rumah ibadah yang telah disediakan. Rumah ibadah yang di bangun secara berdampingan untuk membuat siswa melihat bagaimana tradisi, aktivitas maupun kebiasaan yang dilakukan oleh siswa agama lain sehingga siswa dapat saling menghargai...” (wawancara 26 Februari 2024).



Gambar 4. Rumah Ibadah SMA Sultan Iskandar Muda
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Alasan rumah ibadah sengaja dibangun secara berdampingan karena memberikan simbol ataupun makna kepada siswa bahwa mereka hidup secara bersanding bukan bertanding satu sama lain (Bapak Agus Rizal 46 tahun wawancara 12 Februari 2024). Berdasarkan wawancara tersebut pembangunan rumah ibadah yang berdekatan akan membuat siswa terbiasa melihat perbedaan dan mengajarkan kepada siswa perbedaan yang ada tidak menjadi alasan untuk tidak berhubungan maupun berteman satu sama lain. Rumah ibadah dibangun selain untuk tempat beribadah, juga mengajarkan kepada siswa tentang kebiasaan bertoleransi satu sama lain, dan membuka pemikiran siswa untuk bersikap saling menghargai, menghormati.

Mengadakan Perayaan Hari Besar Setiap Agama

Tanpa memandang agama dan etnik tertentu sekolah Sultan Iskandar Muda secara adil merayakan hari besar setiap agama. Perayaan hari besar agama dipersiapkan oleh guru maupun siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda dari etnis, agama, bahkan status sosial ekonomi. Senada yang diungkapkan Ibu Yohani (45 tahun) sebagai Wakil Kepala Sekolah:

“...Perayaan keagamaan menjadi salah satu strategi untuk menjaga harmonisasi, karena perayaan tersebut tidak hanya melibatkan siswa atau guru yang akan merayakan hari besar tersebut, melainkan semua dilibatkan dalam acara untuk meramaikan ataupun jadi panitia. Biasanya guru dan siswa ikut membantu menghias sekolah, dan juga menghias pohon natal. Hal ini dilakukan berarti untuk mengajak mereka untuk belajar agama tersebut, melainkan untuk mengajarkan saling menghargai, menghormati, serta mengenal satu sama lain dan aktif secara sukarela. Tapi untuk doa ataupun upacara agama tidak diizinkan untuk mengikuti ...” (wawancara 22 Februari 2024).

Selanjutnya informasi dari Ibu Sumitra selaku guru agama Hindu (47 tahun) mengutarakan:

“...Salah satu cara yang dapat mempertahankan harmonisasi antar siswa adalah sekolah mengadakan perayaan hari besar agama. Biasanya ketika akan dilaksanakan perayaan hari besar agama Hindu yaitu hari *Deepaval*, saya akan mengajak siswa lain yang berbeda latar belakang baik dari agama, etnik, dan status sosial ekonomi untuk ikut berpartisipasi di acara *Deepavali* seperti menjadi panitia maupun ikut meramaikan acara tersebut seperti ikut menari bersama...” (wawancara 16 Februari 2024).

Ungkapan diatas seluruh guru dan siswa harus ikut dalam perayaan agama tersebut sebagai panitia dalam mempersiapkan hal-hal yang mendukung agar terlaksananya acara dengan sukses, seperti siswa dan guru bekerja sama menghias sekolah dalam rangka menyambut Natal, dan ada juga yang sekedar menikmati acara. Sedangkan dalam kegiatan ritual keagamaan tidak diizinkan untuk mengikuti agar tidak mengganggu ibadah ataupun kepercayaan masing-masing.



Gambar 5. Guru dan Siswa Menghias Sekolah Untuk Perayaan Natal

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perayaan agama dengan melibatkan siswa tanpa memandang etnis, agama, serta status sosial ekonominya mempunyai tujuan sebagai perekat perbedaan, membuat siswa untuk lebih dekat dan mengenal teman yang memiliki latar belakang dari etnik maupun agama. Selain itu, untuk membuat siswa memiliki sikap toleransi dengan begitu hubungan yang harmonis akan tercipta.

Perayaan Bhinneka Tunggal Ika

Sekolah Sultan Iskandar Muda juga melakukan perayaan Bhinneka Tunggal Ika untuk memperkenalkan setiap budaya. Pada perayaan Bhinneka Tunggal Ika siswa akan menampilkan pertunjukkan berupa tarian tradisional, lagu daerah, alat musik dan pameran pakaian adat (Ibu Eka Shinta Rumondang 41 tahun wawancara 12 Februari 2024). Perayaan Bhinneka Tunggal Ika biasa dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus maupun pada saat ada acara lain yaitu perpisahan siswa ataupun kedatangan tamu besar seperti kedatangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Anwar Makari, B.A., M.B.A, sekolah mengadakan perayaan Bhinneka Tunggal Ika dengan siswa dari berbagai etnik menampilkan tarian dan musik tradisional Indonesia, hal yang unik adalah saat tarian etnik Tionghoa tidak di tampilkan oleh etnik Tionghoa melainkan etnik yang berbeda. Kemudian pada saat penampilan pertunjukkan musik tradisional dimainkan oleh siswa etnis Tionghoa (observasi 25 Agustus 2022). Perayaan Bhinneka Tunggal Ika juga diramaikan dengan dilakukan acara lomba antar sekolah yaitu lomba tarian tradisional dan musik tradisional (observasi 13 Januari 2023). Selain melaksanakan penampilan tarian dan musik tradisional, perayaan Bhinneka Tunggal Ika diramaikan dengan pameran baju adat yang dilakukan setiap siswa, tidak hanya itu saja siswa juga akan menyajikan masakan tradisional khas daerah, seperti siswa etnik Tamil dan Punjabi menyajikan masakan khas India, etnik Minang dengan rendang (Ibu Yohani 45 tahun wawancara 22 Februari 2024). Berlandaskan wawancara dan observasi alasan diadakan perayaan Bhinneka Tunggal Ika diharapkan siswa dapat mengenal serta menambah pemahaman mengenai budaya di luar kelompoknya. Namun, pihak sekolah tidak pernah lupa untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa memahami budaya orang lain, bukan berarti mengikuti budaya orang tersebut. Ketika sudah memahami budaya orang lain, maka akan muncul rasa untuk menghormati dan saling menghargai sehingga terjalinnya harmonisasi antar satu sama lain.



Gambar 6. Pameran Pakaian Adat

Sumber: Dokumentasi SMA SIM

Persilangan dalam Ruang Kelas

Persilangan dalam ruang kelas menjadi salah satu strategi yang dibuat untuk menciptakan harmonisasi antar siswa, dalam *persilangan* ruang kelas guru akan membuat kelas dengan jumlah yang seimbang dari etnik, agama dan status sosial ekonomi siswa. Selain itu, dalam penempatan tempat duduk siswa akan diatur oleh guru hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mengenal siswa dari etnik, agama maupun status sosial ekonomi (Ibu Sarmita 30 Tahun wawancara 10 Januari 2024).

Persilangan dalam ruang kelas dalam satu kelas berisi siswa yang beragam. Namun semua kelas dalam keadaan yang seimbang, semua kelas mempunyai keberagaman yang sama siswanya terdiri dari berbagai agama, etnis, dan status sosial ekonominya. Tidak ada kelas yang dibuat khusus untuk siswa yang berasal dari status sosial yang kaya, menengah dan bawah. Selaras yang dijelaskan Ibu Erisda (43 tahun):

“...Karena siswa ini sangat beragam tentu saja ruang kelas nya juga diisi dengan siswa yang beragam. tidak ada kelas khusus yang diisi anak asuh dan pengurangan uang sekolah. Semua ruang kelas dalam keadaan seimbang nya dari etnis, agama, dan status sosial ekonominya...”(wawancara 22 Februari 2024).

Penjelasan tersebut mengungkapkan kondisi ruang kelas di sekolah diisi dengan siswa dari latar belakang yang beragam. Ruangan kelas diatur dari pengaturan komposisi dari etnis, agama, dan status sosial ekonomi yang dibagi secara merata. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terbentuknya kelompok-kelompok kecil di sekolah yang berdasarkan etnis, agama serta status sosial ekonomi. Setelah *persilangan* dalam ruang kelas selanjutnya adalah penempatan teman sebangku. Teman sebangku tidak boleh berasal dari latar belakang yang sama, melainkan harus berbeda.



Gambar 7. Persilangan ruang kelas sebelah kiri keturunan India sebelah kanan keturunan Etnik Nias
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Persilangan dalam ruang kelas menjadi salah satu cara untuk siswa berinteraksi, belajar memahami dan menghargai satu sama lain. Siswa tidak merasa keberatan ketika disatukan dalam satu kelas yang beragam maupun dipasangkan teman duduk dengan etnik yang berbeda. Seperti yang diutarakan Frederic (16 tahun):

“...Menurut saya itu hal yang baik kak, pengaplikasian program tersebut dilakukan sekolah kemudian dilaksanakan oleh siswa dan siswa akan terbiasa dengan perbedaan yang ada seperti perbedaan dari etnik maupun agama seperti contoh dengan teman sebangku. Program tersebut juga menjadi salah satu cara untuk lebih mudah menerima perbedaan dan keberagaman yang ada pada masyarakat...” (wawancara 25 Januari 2024).

Hal yang serupa disampaikan Gratia (15 tahun) yaitu:

“...Dipasangkan atau disatukan dalam kelas dengan teman yang berbeda latar belakang dengan saya bukan menjadi suatu hal yang aneh kak, justru menjadi hal yang positif karena saya sebagai siswa dapat mempelajari bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan saya dapat mempelajari perbedaan yang ada salah satu cara dengan teman sebangku, saya dapat belajar bagaimana budaya, tradisi dari etnik maupun agama yang berbeda dengan saya...” (10 Februari 2024).

Uraian informan tersebut menjelaskan telah dilakukan *persilangan* dalam ruang kelas dilakukan untuk membuat siswa berbaur satu sama lain dengan begitu juga akan membuat siswa menghilangkan *stereotip* terhadap kelompok yang berbeda dengannya sehingga keharmonisan dapat terjalin antar satu sama lain.

Interaksi Antar Siswa Tidak Menggunakan Bahasa Daerah dalam Lingkungan Sekolah

Siswa memulai proses adaptasi hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu ialah penggunaan bahasa, karena bahasa menjadi salah satu kunci kelancaran dalam berkomunikasi. Sekolah termasuk dalam instansi dalam suasana yang formal, sebab itu ketika berinteraksi dengan antar individu lebih baik menggunakan bahasa Indonesia. Sekolah pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia seperti yang tertera dalam Peraturan Presiden (Perpres) No.63 Tahun 2019 Penggunaan Bahasa Indonesia yaitu pengantar dalam pendidikan nasional wajib menggunakan Bahasa Indonesia. Pada awal masuk sekolah siswa SMA Sultan Iskandar berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga mempunyai bahasa yang berbeda pula, sehingga terdapat beberapa siswa yang menggunakan bahasa daerah. Serupa diutarakan Brighita (14 tahun):

“...Disekolah ini siswa bukan dari etnik Batak, Minang maupun Jawa kak, tetapi siswa disini ada etnik Tionghoa, Tamil maupun Punjabi tentu dari perbedaan dari etnik yang ada, pasti mempunyai bahasa daerah nya masing-masing kak. Seperti teman yang etnik Tionghoa pada awal masih sering menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi (sesama Tionghoa), jadi terkadang kami merasa seperti mereka membatasi berkomunikasi dengan siswa lain ataupun merasa lagi dibicarakan. Tapi untuk sekarang mereka tidak menggunakan bahasa yang sering digunakan ketika di lingkungan rumah nya kak, jadi di sekolah ini dari etnik manapun menggunakan bahasa Indonesia..” (wawancara 08 Februari 2024).

Selanjutnya hal yang sama juga diucapkan Michael (15 tahun):

“...Pas awal masuk iya kak, karena saya sudah terbiasa menggunakan bahasa Tionghoa ketika mengobrol ya kak jadi terbawa ketika mengobrol dengan teman di sekolah. Namun karena sekolah ini beragam dari etnik jadi lebih baik di lingkungan sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Kadang menggunakan bahasa daerah sesama etnik aja bisa salah paham ya kak apalagi kalau digunakan di lingkungan sekolah yang siswanya beragam. Jadi menggunakan bahasa Indonesia dapat menghindari salah paham ketika berkomunikasi kak...” (wawancara 24 Januari 2024).

Sebagaimana wawancara diatas perbedaan bahasa yang ada dapat menjadi kendala untuk siswa ketika berkomunikasi maupun berinteraksi. Berkomunikasi maupun berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah dapat menimbulkan *stereotip* terhadap siswa etnik lain, siswa akan merasa sedang dibicarakan ataupun dihina. Guna meminimalisir kesalahpahaman yang berujung konflik disebabkan perbedaan bahasa, maka pihak sekolah tidak memperbolehkan menggunakan bahasa daerah ketika berada dilingkungan sekolah karena dikhawatirkan tidak dimengerti, salah memahami makna antar siswa.

Dari sekolah sudah menentukan menggunakan bahasa Indonesia, tapi tentu masih ada siswa yang menggunakan bahasa daerah nya. Tugas guru maupun pihak sekolah tetap mengedukasi kepada siswa untuk terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika di lingkungan sekolah agar semua teman nya memahami ketika sedang berkomunikasi antara satu sama lain (Bapak Edy Jitro Sihombing 52 tahun wawancara 26 Februari 2024).

Kelas Religiositas

Kelas religiositas merupakan kelas yang dibuat oleh sekolah untuk mengajarkan kepada siswa bahwa semua agama mengajarkan hal yang baik namun dengan cara masing-masing. Melalui kelas religiositas diharapkan siswa dapat hidup rukun, damai dan saling mengasihi antar sesama. Kelas religiositas merupakan kelas yang mengajarkan mengenai agama untuk mengetahui titik temu nilai ajaran pada setiap agama. Siswa SMA Sultan Iskandar Muda berasal dari lima agama, maka kelas religiositas menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk mempertahankan harmonisasi di sekolah Sultan Iskandar Muda dengan keberagaman agama yang ada. Kelas religiositas diisi siswa yang berasal dari agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Sesuai dengan yang disampaikan Ibu Erisda Sinurat (43 tahun):

“...Hal yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lainnya adalah adanya kelas bersama atau kelas religiusitas. Kelas religiusitas bukan program yang baru ya disekolah ini. Biasanya pelajaran disandingkan dua kelas dan belajar materi tentang agama nya masing-masing. Namun di kelas religiusitas dua kelas digabung menjadi satu kelas dan diajarkan oleh lima guru agama. Kelas religiusitas biasanya dilaksanakan empat kali, yaitu disemester ganjil di pertemuan awal dan akhir, kemudian di semester genap saat pertemuan awal dan akhir juga. Itu menjadi strategi dalam menjaga harmonisasi di sekolah ini....” (wawancara 22 Februari 2024).

Kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ebinezer (42 tahun):

“...Guru agama mempunyai kelas religiositas dan terjadwal biasanya diawal dan diakhir semester. Biasanya menjelaskan materi berkaitan dengan agama seperti cinta kasih sesama manusia, saya dan kamu pancasila. Melalui kelas religiositas mengajarkan kepada siswa bahwa setiap agama mengajarkan hal yang sama seperti saling mengasihi sesama manusia...” (wawancara 10 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas pada saat kegiatan kelas religiositas guru agama akan menentukan satu tema yang akan dibahas, kemudian diajarkan oleh lima guru agama dalam satu kelas. Kelas religiositas dilaksanakan bukan untuk membuat siswa tidak taat kepada ajaran agama maupun mempercayai ajaran agama lain. Namun melalui kelas tersebut mengedukasi kepada siswa bahwa semua agama pada intinya mengajarkan hal kebaikan seperti mengasihi sesama manusia. Melalui kelas religiositas siswa diberikan pemahaman mengenai agama lain dengan tujuan agar siswa dapat lebih menghargai ketika agama lain sedang beribadah, mengikis sikap intoleran, *stereotip*, *bully*, diskriminasi, *etnosentrisme* dan *primordialisme* di tengah keberagaman SMA Sultan Iskandar Muda.

Pembahasan

Temuan peneliti di atas, menguraikan strategi pihak sekolah dalam mempertahankan harmonisasi sosial antar siswa dengan menerapkan doa lintas agama, kelas religiositas, pengintegrasian pendidikan multikultural dalam mata pelajaran yang relevan. Harmonisasi dikatakan sebagai keteraturan sosial, pola hubungan serta kebiasaan yang berjalan lancar guna mencapai tujuan masyarakat (Horton, 1992). Harmonisasi sosial juga menggambarkan suatu keseimbangan dalam kehidupan. Hubungan yang harmonis ketika masyarakat bersikap saling menghargai, menyayangi, dan saling menghargai perbedaan yang ada (Setiyawan, 2020). Strategi merupakan cara atau kiat yang dilakukan individu atau secara bersama untuk mencapai suatu tujuan (Indraddin & Irwan, 2016). Selanjutnya strategi berasal dari bahasa Latin yaitu *strategi* yang memiliki arti seni penggunaan rencana guna mencapai sebuah tujuan (Muchtart al, 2007). Konsep strategi secara umum adalah sebuah garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang sudah ditentukan (Djamarah & Zain, 2002). Seiring perkembangan strategi digunakan dalam dunia pendidikan. Strategi dalam dunia pendidikan berupa pola-pola umum dimana pendidik dan siswa mewujudkan proses pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Djamarah & Zain, 2002). Berikutnya siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan maupun pembelajaran yang ada pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang RI No.2 Tahun 2003). Siswa menjadi salah satu bagian yang menentukan keberhasilan proses pendidikan (Hasbullah, 2010).

Teori dari Talcott Parsons digunakan untuk menganalisis temuan penelitian, sebagaimana dijelaskan sistem sosial pada masyarakat terdiri dari aktor individu, dimana aktor tersebut akan melakukan interaksi dengan individu secara terstruktur dalam suatu institusi atau lembaga. Masyarakat yang saling mendukung guna menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis menjadi fokus kajian sistem dan struktur sosial pada teori struktural fungsional (Ritzer & Goodman, 2010). Talcott Parsons dikenal dengan skema AGIL yaitu *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), *latency* (latensi atau pemeliharaan pola). Konsep AGIL menjelaskan jika masyarakat ingin berada dalam keadaan harmonis dan seimbang maka institusi atau lembaga-lembaga yang ada pada masyarakat, serta struktur masyarakat menjalankan fungsinya dengan baik dan tetap menjaga nilai dan norma. Sekolah menjadi sebuah sistem yang berfungsi terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan begitu siswa SMA Sultan Iskandar Muda menjadi kumpulan sistem-sistem sosial yang saling berhubungan dan saling ketergantungan.

Berdasarkan konsep AGIL Talcott Parson, dalam *adaptation* (adaptasi) dalam suatu sistem saat di awal pasti mengalami kendala ataupun hambatan (Ritzer & Goodman, 2010). Dalam teori struktural fungsional adaptasi adalah penyesuaian diri dengan lingkungan dan kebutuhan. Menjalin hubungan yang baik dalam berkehidupan yang majemuk tentu menginginkan kehidupan yang damai, tentram, rukun dan harmonis. Harapan tersebut dapat tercapai jika masyarakat bersifat terbuka kepada orang lain, dengan sikap terbuka dan saling menerima satu sama lain maka hubungan dengan masyarakat akan berjalan dan baik. Ketika individu tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, maka individu akan merasa terasingkan dengan kehidupan sosial, dan merasa terkucilkan.. Sama halnya dengan yang terjadi di sekolah, sekolah menjadi salah satu wadah bagi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan. Setiap sekolah mempunyai aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa. Sebab itu, siswa tentu harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang beragam dan aturan maupun tata tertib yang diterapkan di sekolah tersebut.

Siswa yang baru masuk di sekolah Sultan Iskandar Muda awalnya terkejut dengan kondisi lingkungan yang sangat beragam. Proses adaptasi siswa terjadi ketika siswa mulai menerima perbedaan serta keberagaman yang ada di sekolah, kemudian siswa menerima nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Sekolah juga menjadi wadah dalam menanamkan nilai-nilai yang baik salah satunya menanamkan nilai harmonisasi di tengah lingkungan sekolah yang beragam. Adaptasi siswa SMA Sultan Iskandar Muda terjalin dengan baik dan harmonis hal tersebut dibuktikan dengan sikap mereka yang dapat menerima satu sama lain. Keberagaman yang ada tidak menjadi alasan siswa untuk memisahkan diri, dan meskipun dikelilingi berbagai etnis, agama, dan status sosial ekonomi tidak pernah ada suatu konflik yang besar sampai kekerasan fisik maupun non fisik.

Adaptasi siswa SMA Sultan Iskandar muda juga terlihat ketika mereka saling menghargai baik dalam hal budaya, dan agama siswa yang lain, kemudian siswa juga saling tolong menolong saat ada teman yang mengalami kesusahan baik dari segi materi maupun ilmu pengetahuan, siswa SMA Sultan Iskandar muda juga membantu atau bekerja sama dalam menyiapkan suatu acara tanpa mengelompokkan etnis, agama, dan status sosial ekonomi.

Selanjutnya *goal attainment* (pencapaian tujuan) suatu sistem harus mencapai tujuan utamanya (Ritzer & Goodman, 2010). Tujuan dilakukan strategi tersebut agar terjalinnya hubungan yang harmonis antar siswa di sekolah Sultan Iskandar Muda di tengah perbedaan yang ada. Adapun tujuan yang ingin dicapai sekolah berdasarkan visi misi yang ada yaitu menciptakan generasi muda yang mencintai keberagaman dari etnis, agama dan status sosial ekonomi dalam suasana kebersamaan sehingga terjalinnya harmonisasi antar siswa.

Berikutnya *Integration* (integrasi) merupakan keselarasan seluruh anggota sistem sosial ketika sudah dicapai kesepakatan bersama. Pada suatu sistem perlu adanya mengatur antar hubungan yang termasuk ke dalam bagian komponennya (Ritzer & Goodman, 2010). Strategi yang diterapkan oleh SMA Sultan Iskandar Muda merupakan bentuk integrasi, dimana peran pihak sekolah dan guru sangat penting karena mengatur hubungan antar siswa agar tetap terjalin keharmonisan dalam lingkungan sekolah yang beragam. Pengintegrasian nilai harmonisasi di kelas melalui penerapan pendidikan multikultural pada mata pelajaran yang relevan yang sudah tertera di RPP. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan SMA Sultan Iskandar Muda dapat terintegrasi dalam penanaman nilai dalam mewujudkan harmonisasi.

Terakhir *Latency* (pemeliharaan pola) yang dimana bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai norma (Ritzer & Goodman, 2010). Hal yang dilakukan SMA Sultan Iskandar Muda guna pemeliharaan pola dengan selalu mengimplementasikan strategi yang telah dibuat secara berkesinambungan sehingga siswa siswa terbiasa. Strategi menjaga keharmonisan juga harus memadukan peran aktif siswa baik aktivitas di dalam kelas ataupun di luar kelas. Selain itu pengembangan budaya sekolah juga membantu pelaksanaan strategi dalam menjaga harmonisasi antar siswa SMA Sultan Iskandar Muda. Strategi seperti doa lintas agama, persilangan ruang kelas, selalu mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan perayaan agama lain, mengadakan kelas religiusitas selalu dilaksanakan dan dipertahankan membantu siswa dalam menjaga harmonisasi antar satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang harmonisasi yang terjalin antar siswa, namun penelitian menemukan hal yang baru yaitu beberapa strategi yang diterapkan oleh SMA Sultan Iskandar Muda dalam mempertahankan harmonisasi antar siswa. Strategi yang dilaksanakan tidak hanya melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru, namun juga didukung dengan kegiatan yang melibatkan siswa seperti melaksanakan doa lintas agama, serta mengajak siswa untuk berpartisipasi membantu dalam kegiatan perayaan budaya maupun agama lain.

Kesimpulan

SMA Sultan Iskandar Muda salah satu sekolah pembauran dengan konsep keberagaman, karena siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam dari etnis, agama, ras, sampai status sosial ekonomi. Menjalin harmonisasi antar siswa di tengah perbedaan yang ada tentu bukan hal yang mudah. Sebab itu, sekolah Sultan Iskandar Muda menerapkan beberapa strategi menciptakan sekolah yang harmonis, seperti pengintegrasian pendidikan multikultural pada mata pelajaran yang relevan, melaksanakan doa lintas agama, membangun empat rumah ibadah, melakukan perayaan hari besar agama yang melibatkan guru dan siswa, persilangan ruang kelas, perayaan *Bhinneka Tunggal Ika*, menggunakan bahasa Indonesia saat berada di lingkungan sekolah, dan terakhir adalah melaksanakan kelas religiusitas. Dalam hal ini, strategi yang diterapkan berjalan dengan baik sehingga harmonisasi yang terjalin antar siswa SMA Sultan Iskandar Muda dapat terealisasi. Hal tersebut terlihat dari siswa dapat saling menghargai, menghormati teman yang berbeda agama, serta siswa saling menolong tanpa melihat latar belakang.

Daftar Rujukan

- Ardianto, E. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- As'ad, Firmansyah, F. & Fridiyanto, F. (2019). Mengelola Pendidikan Multikultural: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Manajemen Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 59–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11265>
- Djamarah, B. S., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faurin, R. W. (2018). Komunikasi Antarbudaya Siswa Etnis Batak Toba Dan Siswa Etnis Tamil di SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Universitas Medan Area.
- Firmansyah, F. (2023). *Mengharmonisasikan Tradisi Kemajuan Panduan Praktis Moderasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (A. A. Abidin & Salamuddin, Eds.). Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Furqon, M. (2020). Potret Harmoni Antar Siswa-Siswi di SMA Tiga Maret Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 31–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421>
- Hasbullah, H. (2010). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Horton, B. P. (1992). *Sosiologi* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Indraddin, I. & Irwan, I. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial* (1st ed.). Sleman: Penerbit Deepublish.
- Kurniawan, E. (2022). FAKTA Guru SMA di Jember Berkata Rasis ke Murid: Berawal Tak Kerjakan Tugas & Khofifah Turun Tangan. <https://www.tribunnews.com/regional/2022/01/31/fakta-guru-sma-di-jember-berkata-rasis-ke-murid-berawal-tak-kerjakan-tugas-khofifah-turun-tangan>.
- Lubis, A. F., & Junaidi, J. (2022). Interaksi Sosial Siswa Suku Minangkabau Dengan Suku Batak Mandailing di SMAN 1 Padang Gelugur. *Jurnal Perspektif*, 5(3), 489-496.
- Mediawati, D. (2019). Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya. *Khazanah Hukum*, 1(1), 36-49.
- Muchtar, A. S. Et al. (2007). *Strategi Pembelajaran PKn*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ningrum, S., & Ginanjar, A. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Pada Masyarakat di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Lampung Timur). *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 46–53. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.33883>
- Ningsih, E. F., Setiawan, F., & Ningsih, S. R. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Umat Beragama Kepada Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman JIPKIS*, 3(1), 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.56>
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2(1), 105–115. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Umasugi, R. A. (2020). Ada Diskriminasi Agama di SMAN 52, Pemprov DKI Langsung Bergerak, Tegas! <https://m.jpnn.com/>
- Prakoso, E. A., & Wiridanengsih, W. (2024). Harmonisasi Sosial Masyarakat Beragam Sukubangsa. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.24036/csjar.v6i1.166>
- Prayogo, R. A. (2022). *Harmoni Hidup Beragama Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Umbulsari Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Raharjo, D. B. (2021). SMKN 2 Padang Paksa Siswi Non Muslim Pakai Jilbab, KSP: Itu Pelanggaran HAM. <https://www.suara.com/news/2021/01/26/071642/smkn-2-padang-paksa-siswi-non-muslim-pakai-jilbab-ksp-itu-pelanggaran-ham>. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2024 Pukul 19:00 WIB
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Saliman, S., Wulandari, T., & Mukminan, M. (2014). Model Pendidikan Multikultural di 'Sekolah Pembauran' Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(1), 392–401.
- Setiyawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29–40.
- Sipahutar, E., Lumbantobing, D. P., Gultom, H., & Sitompul, A. S. (2023). Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di SMA Negeri 3 Tarutung. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 28–48. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v3i1.1324>
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D*. Bandung: Alfabeta.
- Tharaba, M. F. (2016). *Sosiologi Agama : Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial*. Malang: Madani.
- Yulestrani. (2016). Perkelahian Antar Pelajar di SMAN 2 Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Tesis. Riau: Universitas Riau.
- Undang-Undang RI No.2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.